

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akulturası merupakan proses interaksi antara dua atau lebih budaya yang menghasilkan budaya baru tanpa menghapus unsur-unsur asli dari masing-masing budaya (Zahra & Goeyardi, 2022). Mulyana menyatakan bahwa akulturası adalah proses yang terus berkembang dan bersifat interaktif, yang terbentuk melalui interaksi antara imigran dan lingkungan sosial-budaya yang baru. Interaksi ini memungkinkan imigran untuk belajar dan beradaptasi dengan budaya baru, sambil tetap mempertahankan sebagian elemen dari budaya asal mereka (Sadono & Purnomo, 2020). Menurut Koentjaraningrat (2005), akulturası merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok dengan budaya tertentu berinteraksi dan menyatu dengan budaya lain, sehingga elemen-elemen budaya asing secara bertahap diintegrasikan ke dalam budaya lokal tanpa menghapuskan identitas budaya asli yang ada. Akulturası dalam segi arsitektur dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk percampuran budaya yang tercermin dan dilihat dari bentuk bangunan sebagai wujud kebudayaan yang hadir di suatu wilayah, tanpa menghilangkan identitas budaya pendatang dan lokal. Proses ini berlangsung secara perlahan, di mana unsur asing diterima dan diintegrasikan tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Akulturası umumnya terjadi antara penduduk asli dan pendatang, dan tidak selalu berjalan mulus karena bisa ada penolakan dari salah satu pihak. Bentuk akulturası dapat diimplementasikan kedalam berbagai hal seperti, bangunan, musik, pakaian, bahasa, makanan, adat istiadat, dan sebagainya.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, Sejarah dan sumber daya alam. Terletak di persimpangan jalur perdagangan maritim, Indonesia telah menjadi tempat pertemuan berbagai bangsa dan budaya selama berabad-abad. Migrasi penduduk, perdagangan, dan interaksi budaya telah membawa masuk dan mempengaruhi elemen-elemen budaya yang tercermin dalam desain dan konstruksi bangunan di seluruh Indonesia. Dalam proses ini, terjadi perpaduan dan penyatuan unsur-unsur budaya yang beragam, baik dari budaya lokal

maupun budaya asing, yang menciptakan karakteristik unik dalam arsitektur bangunan di Indonesia. Akulturasi budaya dapat ditemukan dalam berbagai jenis bangunan di Indonesia seperti museum, taman, kantor, rumah adat, benteng, balai kota, pura, vihara, gereja, dan masjid. Masjid sebagai bangunan ikon umat Islam juga tidak lepas dari akulturasi contohnya adalah Masjid Nasional Al-Akbar (Great Al-Akbar Mosque) di Makassar, Sulawesi Selatan. Masjid ini mencerminkan perpaduan antara unsur-unsur arsitektur Arab dan Cina dalam desainnya dan Masjid Masjid Al-Hilal Tua Katangka di Sulawesi Selatan yang memperlihatkan adanya wujud akulturasi dari budaya Eropa, Jawa, Cina, Arab, dan lokal.

Daerah Istimewa Aceh dikenal sebagai pusat jaringan lalu lintas internasional sejak Abad I Masehi. Terletak antara 2-6° Lintang Utara dan 95-98° Bujur Timur, Aceh berperan sebagai pintu gerbang barat Indonesia. Posisi geografisnya yang strategis di tepi Selat Malaka menjadikannya jalur penting bagi perdagangan maritim dan migrasi berbagai bangsa. Sejak zaman Neolitikum, Selat Malaka telah menjadi rute utama, memungkinkan interaksi antara penduduk lokal Aceh dan para pedagang serta migran dari berbagai daerah. Proses ini memperkaya budaya Aceh melalui akulturasi, menghasilkan tradisi dan budaya yang beraneka ragam. Sebagai hasil dari interaksi ini, budaya Aceh mengalami pengaruh dari berbagai budaya asing. Proses akulturasi budaya ini terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, termasuk dalam arsitektur bangunan. Beberapa akulturasi yang terlihat pada arsitektur bangunan di provinsi Aceh yaitu Masjid Baiturrahman Banda Aceh. Masjid ini memperlihatkan pengaruh arsitektur Eropa dan Timur Tengah dalam desain dan struktur bangunannya. Contoh akulturasi budaya juga dapat ditemukan di daerah lain di Aceh, seperti di Kabupaten Bireuen, Kecamatan Samalanga yaitu Masjid Jami' Kutablang Samalanga, masjid ini mencerminkan perpaduan antara unsur-unsur budaya *Local* (Aceh), Cina, Timur Tengah dan Kolonial dalam desainnya.

Dalam buku yang berjudul *Masjid bersejarah di nanggroe aceh jilid II* (Sabil, 2010). Masjid Jami' Kutablang samalanga masuk ke dalam salah satu bangunan bersejarah di aceh. Masjid ini juga diduga sebagai objek cagar budaya Hal ini berdasarkan Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya

didefinisikan sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya, memenuhi kriteria usia 50 tahun atau lebih, mencerminkan periode gaya yang paling pendek dengan usia 50 tahun, memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, serta memberikan kontribusi budaya yang mendalam untuk memperkuat identitas suatu bangsa. Masjid jami' kutablang samalanga merupakan masjid yang dibangun pada abad ke-20 yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Keunikan masjid Jami' Kutablang samalanga dapat dilihat dari bentuk dan arsitekturnya.

Tabel 1.1 Gap Penelitian (Analisa Penulis, 2025)

No	Penelitian	Kajian
1	Akulturasi Estetika Bungong Hias Dalam Masjid Baiturrahman Kota Banda Aceh (Al-Syafani, M. Z., 2021)	Penelitian ini mengkaji tentang akulturasi yang mempengaruhi bentuk dan pemaknaan bungong hias pada Masjid Baiturrahman.
2	Pengaruh Akulturasi Pada Makna Ornamen Bunga Teratai Di Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon (Schiffer, L. R., 2019)	Penelitian ini mengkaji pengaruh akulturasi terhadap makna ornamen bunga teratai di mihrab Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon, dengan fokus pada interaksi antara budaya lokal dan budaya asing. Dalam penelitian ini, bunga teratai yang awalnya memiliki makna simbolis dalam budaya Hindu-Buddha, diadaptasi dalam konteks arsitektur Islam.
3	Penerapan Akulturasi Budaya Pada Mesjid Al-Imtizaj Bandung (Tyas, W.I et al., 2021)	Penelitian ini menganalisis penggabungan elemen arsitektur Islam dan Tionghoa dalam desain Masjid Al-Imtizaj, termasuk bentuk, ornamen, dan material, untuk menunjukkan bagaimana interaksi kedua budaya menghasilkan identitas arsitektur yang unik.
4	Identifikasi Wujud Akulturasi Budaya Terhadap Arsitektur Mesjid Al-Hilal Tua Katangka (Mahusfah et al., 2019)	Fokus penelitian ini adalah Masjid Tua Katangka sebagai contoh akulturasi budaya, di mana elemen arsitekturnya mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai lokal dan pengaruh budaya luar, dengan analisis terhadap bentuk, struktur, dan ornamen yang ada.

Tabel 1.1 Lanjutan

No	Penelitian	Kajian
5	Akulturasasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Kasimuddin Di Bulungan, Kalimantan Utara (Afifah, N. J., & Purnomo, A. D. 2022)	Penelitian ini mengkaji pengaruh akulturasasi budaya dalam desain Masjid Kasimuddin, dengan menyoroti elemen desain yang menunjukkan perpaduan antara budaya lokal dan luar, serta bagaimana proses akulturasasi membentuk karakteristik arsitektural masjid.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait akulturasasi budaya pada berbagai masjid, diketahui bahwa belum ada penelitian yang mengidentifikasi akulturasasi budaya pada Masjid Jami' Kutablang Samalanga Bireuen, terutama dari aspek akulturasasi. Penelitian selanjutnya akan fokus pada aspek akulturasasi di Masjid Jami' Kutablang Samalanga Bireuen.

Karena kurangnya informasi mengenai sejarah dan akulturasasi di Masjid Jami' Kutablang Samalanga, peneliti tertarik untuk mengkaji masjid ini, mengingat arsitektur masjid yang unik karena menggabungkan unsur budaya lokal (Aceh), Cina, Timur Tengah, dan Kolonial. Selama ini, banyak orang yang tidak mengetahui adanya akulturasasi budaya pada masjid tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan serta memberikan wawasan baru mengenai fenomena akulturasasi budaya di masjid tersebut. Peneliti berharap dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam, mengungkap bukti-bukti yang mendukung adanya akulturasasi budaya, serta memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang keragaman dan interaksi budaya di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan beberapa perumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh budaya pada Arsitektur Masjid Jami' Samalanga?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya Akulturasasi pada Masjid Jami' samalanga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui sejauh mana pengaruh budaya pada Arsitektur Masjid Jami' Samalanga.
2. Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya akulturasi pada Masjid Jami' Samalanga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. Menambah wawasan pengetahuan terkait Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Jami' Kutablang Samalanga sehingga Memberikan kontribusi pada pelestarian dan pemahaman tentang warisan budaya di Samalanga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Untuk memberikan bahan informasi kepada penulis, khususnya dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang akan diperoleh selama perkuliahan.
2. Bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, karena dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan memberikan pengetahuan mengenai akulturasi budaya di bidang arsitektur.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Masjid Jami' Kutablang Samalanga Bireun telah dilakukan, meskipun belum ada yang secara khusus mengkaji pengaruh budaya asing dan lokal terhadap bangunan masjid ini. Salah satunya adalah buku karya Sabil (2010) yang berjudul *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh Jilid II*. Buku ini bertujuan untuk mengenalkan masjid-masjid bersejarah di Aceh, termasuk Masjid Jami' Kutablang Samalanga. Namun, dalam buku tersebut, pembahasan mengenai masjid ini hanya mencakup sejarah singkat dan bentuk fisiknya, tanpa menyinggung permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

1.6 Batasan Penelitian

Batasan Penelitian ini adalah identifikasi akulturasi pada arsitektur masjid Jami Kutablang Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Sehingga peneliti akan menjawab bagaimanakah akulturasi budaya pada masjid Jami Kutablang Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen dilihat dari elemen fisik bangunan serta faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya akulturasi pada masjid Jami Kutablang Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu alur pemikiran atau jalur penelitian yang dijadikan dasar atau pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian terhadap objek yang diteliti.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir (Penulis, 2025)

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri 5 bab, sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang terkait dengan akulturasi serta karakteristik arsitektur lokal (Aceh), Cina, Timur Tengah, dan Kolonial.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian, metode penelitian, serta pengumpulan data sebagai langkah utama dalam penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas dan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Masjid Jami' Kutablang Samalanga, yaitu karakteristik arsitektur lokal (Aceh), arsitektur Cina, arsitektur Timur Tengah, dan arsitektur Kolonial pada Masjid Jami' Kutablang Samalanga.

5. BAB V KESIMPULAN

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian disertai dengan kritik dan saran dari penulis. Bab ini juga merupakan penutupan dari seluruh pembahasan.